

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK
PERNYATAAN LABA PADA PERUSAHAAN DI
BURSA EFEK INDONESIA**



Disusun oleh :

SAMUEL CHRISTIAN

C2C605223

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Samuel Christian Simanjuntak

Nomor Induk Mahasiswa : C2C605223

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK
PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Drs.P.Basuki Hadiprajitno, MBA, MSA, Akt

Semarang, 22 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs.P.Basuki Hadiprajitno, MBA, MSA, Akt)

NIP. 19610109 198803 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Samuel Christian, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya yang lain, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Samuel Christian Simanjuntak)

NIM : C2C605223

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence about the size of the company, profitability, leverage of the company and the type of effort in influencing practice income smoothing by testing each variable. Using this research, you know what factors most affect practice income smoothing.

The object of research is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2006 to 2009 that have positive earnings, and enrolled in a row during the observation period. The method used in the selection of objects in this study was purposive sampling. Analytical model used in this study is to model logistic regression analysis performed with the aid of a computer version of SPSS 13.0 for Windows.

The results of this study show that the size of the firm's profitability, leverage, and the type of business were significantly influence the dependent variable (practice income smoothing). In addition, the results showed no significant effect between the type of effort in influencing the practice of income smoothing

Keywords: size of the company, profitability, leverage of the company, and the type of business

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage perusahaan, dan jenis usaha dalam mempengaruhi praktik perataan laba dengan menguji masing-masing variabel. Melalui penelitian ini, dapat diketahui faktor manakah yang paling berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai 2009 yang memiliki laba positif, dan terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi logistik yang dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 13.0 *for Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage perusahaan, dan jenis usaha terbukti signifikan mempengaruhi variabel dependen (praktik perataan laba). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara jenis usaha dalam mempengaruhi praktik perataan laba.

Kata kunci : ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage perusahaan, dan jenis usaha.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas segala berkat, bimbingan dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk bimbingan, saran, pembelajaran, diskusi, dukungan moril, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang banyak memberikan rahmat kepada saya melalui kesehatan, semangat, dan inspirasi yang membuat saya terus bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik.
2. Bapak Prof. Mohamad Nasir, Msi, Ph.D, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang saya hormati dan saya banggakan.
3. Bapak Drs. M. Didik Ardiyanto, SE., Msi, Akt selaku dosen wali yang selama ini telah membimbing dan mendidik saya dari awal kuliah hingga kini.
4. Bapak P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MSA, Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membimbing, mengajar serta memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa, serta seluruh staf dan karyawan perpustakaan, tata usaha yang membantu dalam kelancaran proses belajar dan mengajar di kampus.
6. Bapak dan Mamak yang tidak pernah lelah dan bosan memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dorongan setiap saat. Terima kasih telah mendidik, merawat, menyayangi dan memperhatikan maris hingga sekarang.
7. Tulang, ompung, uda, dan semua sodara-sodara di medan, jakarta dan semarang.
8. Adik-adikku, Yohanes, Metta, Sefa. Terimakasih atas segala bantuan, support, kasih sayang, perhatian yang sudah kalian berikan.
9. Sahabat terbaik dalam hidupku. Terimakasih atas semua ketulusan, kebaikan, kasih sayang, motivasi, inspirasi dan bantuan yang kalian berikan selama ini.
10. Teman-teman diskusi yang berperan besar dalam penyusunan skripsi ini : Marisca, Meli, dan Mbak warti.

11. Teman-teman baikku di FE Undip 04-08, cut-off 2005 dan teman-teman panggilan hati di seluruh penjuru tanah air. Terimakasih atas kerjasama, kekompakan dan perhatian kalian.
12. Teman-teman NHKBP Semarang Barat.
13. Teman-teman facebook dan seluruh penghuni Undip Bawah.
14. Semua pihak yang telah memberikan support yang namanya belum tercantum.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang dapat bermanfaat bagi kita semua.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan

Allah dari awal sampai akhir - Pengkhotbah 3 : 11

Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu – 1 Timotius 4 : 12

There are no such a hard things to do in this world,
the hard one is to keep on doing it until it become a habit.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6

2.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.2 Laporan Keuangan	6
2.1.3 Laba.....	9
2.1.3.1 Karakteristik Laba	11
2.1.3.2 Pengertian Perataan Laba	13
2.1.3.3 Motif Perataan Laba	14
2.1.3.4 Jenis Perataan Laba	15
2.1.3.5 Tujuan Melakukan Perataan Laba.....	16
2.1.3.6 Sasaran Perataan Laba.....	17
2.1.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba.....	18
2.2 Kerangka Pemikiran.....	23
2.3 Hipotesis	23
2.3.1 Hipotesis 1	23
2.3.2 Hipotesis 2	24
2.3.3 Hipotesis 3	24
2.3.4 Hipotesis 4	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Identifikasi Variabel dan Definisi Variabel	26
3.1.1 Variabel Dependen.....	26
3.1.2 Variabel Independen	27
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis	30

	11
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	30
3.5.2 Model Fit.....	30
3.5.3 <i>Logistic Regresion</i>	30
3.5.4 Uji Parsial.....	31
3.5.5 Koefisien Determinasi	32
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Statistik Deskriptif	33
4.2 Uji <i>Logistic Regresion</i>	36
4.2.1 Model Fit.....	36
4.2.2 Persamaan Regresi Logistik.....	36
4.2.3 Uji Parsial.....	38
4.2.4 Koefisien Determinasi	39
4.3 Pembahasan	39
BAB V PENUTUP.....	43
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Keterbatasan	44
5.3 Saran dan Implikasi Penelitian Selanjutnya	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Distribusi Sampel.....	33
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	34
Tabel 4.3 Hasmer and Lemeshow Test.....	36
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Multivariate	37
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Perhitungan SPSS

Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal (Naseer dan Parulian, 2006). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang disajikan dan merupakan bagian penting yang saling melengkapi. Pada praktiknya yang menjadi fokus perhatian pihak eksternal adalah laba perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi (Saidi, 2008). Manajer menyadari hal ini, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya).

Bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah tindakan perataan laba. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi).

Beberapa peneliti menyatakan, para manajer sering melakukan perataan laba, yaitu mengambil tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba bersih perusahaan yang dilaporkan kepada masyarakat guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Perhatian

investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memerhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manipulasi.

Manajer mengambil tindakan dalam perataan laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan dengan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manajer berfikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba.

Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Budilekmana dan Andriani, 2005).

Isu *Income Smoothing* (perataan laba) telah banyak didiskusikan dalam literature untuk beberapa dekade. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi dipihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Budilekmana dan Andriani, 2005).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Edy Suwito dan Arleen Herawati (2005), yang menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, jenis usaha perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi dalam mempengaruhi variabel terikat

perataan laba. Hasil dari penelitian Edy Suwito dan Arleen Herawati (2005), adalah ukuran perusahaan, jenis usaha perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Edy Suwito dan Arleen Herawati (2005) adalah menggunakan tahun yang berbeda, dimana penelitian ini menggunakan tahun 2007-2009.

Menurut beberapa penelitian yang ada memberikan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dengan alasan karena perusahaan-perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum (Budilekmana dan Andriani, 2005). Sebaliknya Nasser dan Parulian (2006) menemukan bahwa perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar diteliti dan dipandang lebih kritis. Juniarti dan Carolina (2005) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Dikarenakan profitabilitas dipandang untuk memperbaiki image perusahaan. Dengan image perusahaan yang meningkat, maka investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya, sehingga perusahaan bisa mendapatkan dana untuk mengembangkan perusahaannya. Nasser dan Parulian (2006) Perusahaan dengan menggunakan *leverage* operasi yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba.

Berdasarkan fakta-fakta dari latar belakang dan hasil penelitian di atas, akan dikaji lebih lanjut mengenai **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan di Bursa Efek Indonesia adalah:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba
2. Bagaimana pengaruh jenis usaha perusahaan terhadap perataan laba
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba ?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap perataan laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Menganalisis pengaruh jenis usaha perusahaan terhadap perataan laba.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba
4. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan ilmu akuntansi, terutama di bidang pasar modal.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian teoritis dan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya tentang perataan laba.
2. Manfaat Teknik
 - a. Bagi peminat Investasi

Dapat memberikan bantuan informasi bagi mereka dalam mengambil keputusan saat melakukan investasi, khususnya investasi saham di BEI
 - b. Bagi masyarakat bisnis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai upaya beberapa manajemen perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

3. Penelitian Mendatang

Dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar pengembangan penelitian di masa yang akan datang. Juga sebagai eferensi bagi investor, manajer portofolio, serta pemerintah mengenai pengaruh perataan laba sehingga bisa pengambilan keputusan yang tepat atas laporan keuangan perusahaan.

.BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Konflik keagenan dalam korporasi biasanya terjadi karena pemilik perusahaan (*principal*) dengan sejumlah keterbatasan tidak dapat berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Sehingga pemilik perusahaan menyerahkan wewenang dan tanggung jawab pengelola perusahaan kepada para manajer profesional (*agents*) untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingan pemilik perusahaan. Wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada manajer menyebabkan para manajer memiliki keleluasaan untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat menguntungkan para manajer tersebut. Akibatnya, muncullah konflik agensi. Konflik keagenan terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya.

Timbulnya manajemen laba dapat di jelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan. Dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang

dikehendaki. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diputuskan manajemen.

Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal dan agent*. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agen*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan mendelegasikan otoritas kepada *agen*. Oleh karena itu kontrak yang baik antara *principal* dan *agen* adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan *agen* dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada *principal*.

Saidi (2008) juga menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agen* untuk melakukan jasa atas nama *principal* yang

meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Walaupun terdapat kontrak, agen tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Hal tersebutlah yang menimbulkan adanya konflik kepentingan antara agen dengan pemilik (*principal*).

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Saidi (2008) *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Di sisi lain, pemilik menginginkan manajer bekerja keras untuk memaksimalkan utilitas pemilik. Namun, di sisi lain, manajer justru berusaha keras mengelabui pemilik perusahaan untuk memaksimumkan utilitas dirinya. Selain itu terjadi juga konflik kepentingan antara para manajer dengan pihak eksternal lainnya seperti kreditor, investor, dan pemerintah. Pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut adalah (Jin dan Machfoedz, 1998):

1. Manajemen berkepentingan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.

2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar mungkin.

Manajer seharusnya memilih tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Sedangkan pada kenyataannya yang terjadi adalah manajer cenderung memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya. Salah satunya adalah dengan melakukan praktik perataan laba.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber data yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai salah satu sarana komunikasi dari suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang berguna bagi investor dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Melalui laporan keuangan inilah investor berusaha untuk memahami dan menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan rasa aman di saat melakukan investasi. Informasi pada laporan keuangan tersebut diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu (Suad Husnan, 2008) :

1. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaannya, karena dengan adanya laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan dapat menilai baik buruknya kinerja manajemen diukur dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

2. Manajer perusahaan, untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sehingga dapat sebagai acuan untuk menyusun rencana yang akan datang dan untuk memperbaiki system pengawasan perusahaan agar menjadi lebih baik.
3. Investor, sangat memerlukan laporan keuangan untuk dapat memperkirakan keuangan yang akan dapat diperoleh dimasa yang akan datang.
4. Para kreditur dan banker, memerlukan laporan keuangan perusahaan yang dijadikan dasar untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari perusahaan.
5. Pemerintah, sangat berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Laporan keuangan menurut SAK no.1 yaitu laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan bagian penting dari laporan keuangan. Menurut PSAK no.1 , laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca, yang merupakan laporan sistematis tentang aktiva, hutang modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi, suatu laporan yang merangkum pendapatan (*revenues*) dan biaya-biaya (*expenses*) dan rugi laba perusahaan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

4. Laporan arus kas, yaitu suatu laporan yang menunjukkan aliran kas yang terjadi karena kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan perusahaan pada periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis \. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan tersebut dianalisis untuk mempelajari hubungan antara pos-pos yang ada, sehingga dapat diketahui posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan.

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Karakteristik Laba

Karakteristik laba berkaitan dengan identifikasi sifat laba sehingga memungkinkan untuk menganalisa transaksi yang dapat mempengaruhi laba. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Laba (*gain*) sebagai kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2002) sebagai Badan Penyusun Standar dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa

penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan persaham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban.

Belkaoui (2000) menyatakan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi actual terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expense*) dalam bentuk *cost histories*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.3.2 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* yaitu melalui metode akuntansi maupun secara *real* yaitu melalui transaksi (Koch dalam Budilekmana dan Andriani, 2008). Perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earning management*) dan dapat dijelaskan melalui konsep manajemen laba. Konsep ini menggunakan teori keagenan

(*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika manajemen mementingkan diri sendiri dan berusaha untuk mencapai atau mempertahankan keinginannya untuk meningkatkan kesejahteraannya demikian pula dengan pemilik. Manajemen ingin meningkatkan kesejahteraannya melalui perolehan bonus sebagai imbalan prestasinya, sementara pemilik ingin mendapatkan pendapatan dari deviden perusahaan.

Beidelman (dalam Belkaoui, 2000) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan. Argumen yang pertama berdasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus laba yang lebih variabel, dan diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena resiko perusahaan dapat dikurangi. Argumen yang kedua yaitu kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mengurangi korelasi return yang diharapkan perusahaan dengan return portofolio pasar.

Secara umum terdapat tiga pendekatan yang berkaitan dalam menelaah perilaku dan praktik perataan laba (Albercht dan Richardson, dalam Jin dan Machfoedz, 1998), yaitu:

1. Pendekatan klasik, yaitu melihat atau meneliti praktik perataan laba dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap hubungan antara pemilihan variabel perata laba dan pengaruhnya pada laba yang akan dilaporkan.
2. Pendekatan variabilitas laba, yaitu menekankan pengamatan dan penelitian ke dalam variabel dari obyek perata laba, sehingga dapat mengelompokkan perilaku perataan laba menjadi dua yaitu perataan laba secara buatan dan perataan laba sesungguhnya.

3. Pendekatan yang membagi sistem bisnis menjadi dua (*Core* dan *Pheriphery*) yang disebut juga pendekatan *dual economy*.

Didalam penelitian ini, akan menggunakan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan variabilitas yang mana dalam menentukan ada tidaknya praktik perataan laba pada suatu perusahaan akan digunakan perhitungan dengan *indeks eckel*.

2.1.3.3 Motif Perataan Laba

Terdapat beberapa motif utama yang melatarbelakangi praktik perataan laba. Hepwort dalam Nsser dan Parulian (2006) mengemukakan bahwa motif perataan laba secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi total pajak yang terhutang
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

2.1.3.4 Jenis Perataan Laba

Bitner dan Dolan (dalam Agus Purwanto, 2004) menyatakan bahwa perataan laba atas laba yang dilaporkan dan dapat dicapai dengan dua jenis perataan laba, yaitu:

(1) *Real Smoothing*

(2) *Artificial Smoothing*.

Real smoothing yaitu transaksi yang sesungguhnya yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataannya terhadap laba. Sedangkan *artificial smoothing* atau sering disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain. Antara dua jenis perataan laba tersebut sering kali tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh, jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari periode sebelumnya baik karena tindakan sengaja terhadap besarnya biaya yang dilaporkan (*real smoothing*) atau metode pelaporan (*artificial smoothing*) (Belkaoui dalam Agus Purwanto).

Selain *real smoothing* dan *artificial smoothing*, dalam literatur dikenal perataan yang lain. Barnea, dkk (dalam Agus Purwanto, 2004) membedakan tiga jenis perataan laba sebagai berikut:

1. Perataan laba melalui keterjadian dan pengakuan peristiwa-peristiwa (*real smoothing*). Manajemen dapat menentukan waktu keterjadiannya transaksi sedemikian rupa sehingga pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan akan cenderung memperkecil variasi antar waktu.
2. Perataan melalui alokasi antar waktu (*artificial smoothing*). Berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode-periode yang akan dipergunakan dan kuantifikasi peristiwa-peristiwa tersebut.

3. Perataan laba melalui klarifikasi (*classificatory smoothing*). Ketika statistik laporan laba rugi selain laba bersih (selisih bersih semua pendapatan dan biaya) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklarifikasikan item-item laporan laba rugi untuk mengurangi variasi antar waktu dalam statistik tersebut.

2.1.3.5 Tujuan Melakukan Perataan Laba

Heyworth (dalam Atmini, 2000) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah:

1. Mengurangi beban pajak.
2. Meningkatkan kepercayaan investor, karena pada umumnya investor menganggap bahwa stabilitas laba akan berdampak pada stabilitas deviden.
3. Menjaga hubungan baik antar manajer dengan pekerja. Dalam hal ini perataan laba dilakukan untuk mengurangi gejolak dari para karyawan, apabila perusahaan melaporkan adanya kenaikan laba bersih yang tajam, dikhawatirkan karyawan akan menuntut gaji dan upah yang lebih tinggi.
4. Mengurangi variabilitas laba per saham dan mengurangi resiko pasar harga saham.
5. Memperbaiki citra perusahaan di mata para eksternal, yaitu bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor yang penting untuk menilai resiko.

2.1.3.6 Sasaran Perataan Laba

Foster (1986) dalam Saidi (2000) mengklarifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perekayasaan yaitu:

1. Unsur Penjualan

- a. Saat pembuatan faktur, misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, fakturnya dibuat pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan yang fiktif.
- c. *Down grading* (penurunan produk), misalnya: dengan cara mengklarifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang relatif rendah dari harga sebenarnya.

2. Unsur Biaya

- a. Memecah-mecahkan faktur, misalnya: faktur untuk suatu pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan, dan selanjutnya dibuat beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda, kemudian melaporkannya ke dalam beberapa periode kauntansi yang berbeda.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya, misalnya: melaporkan biaya iklan dimuka untuk tahun depan sebagai iklan tahun ini.

2.1.3.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

1. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecil perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva, nilai per saham, dll.

Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya dibagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Ukuran

perusahaan diduga mempengaruhi perataan laba. Perusahaan besar banyak mendapatkan perhatian dari analisis, investor dan pemerintah. Perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis, perusahaan akan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis maka perusahaan akan tampak seperti sedang mengalami krisis. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung meratakan labanya (Moses, dalam Budileksmana dan Andriani, 2005).

Ukuran yang akan digunakan untuk mengukur variabel ini adalah total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (SAK, 2004). Dari sekian banyak penelitian mengenai faktor ukuran perusahaan yang mempengaruhi perilaku perataan laba hanya penelitian yang dilakukan oleh Moses, Samlawi dkk, dan Yurianto dkk, dalam Murtanto (2004). Pengaruh ukuran perusahaan tidak ditemukan oleh Ilmainir, Marlina, Zuhroh, Jin & Machfoedz, serta Ashari dkk, dalam Murtanto (2004).

2. Profitabilitas

Profitabilitas memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran yang penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga digunakan oleh kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada

perusahaan atau tidak. Profitabilitas diduga mempengaruhi perataan laba karena secara logis variabel ini terkait langsung dengan obyek perataan laba, semakin konsisten profitabilitas atau semakin meningkat profitabilitas, maka kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi tingkat labanya. Hal ini akan mengarah pada tindakan perataan laba apabila secara riil perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang konsisten sesuai yang diharapkan.

Perataan laba dapat mengurangi variabilitas laba karena pada dasarnya investor adalah orang yang menolak resiko (Fuden Berg & Tirole, dalam Salno & Baridwan, 2000). Jika ada variabilitas laba yang besar, manajer cenderung melakukan perataan laba dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus atau laba dimasa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajemen dalam pencapaian target laba yang stabil dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan profitabilitas rendah juga akan cenderung meratakan labanya untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk dalam Murtanto (2004) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mempengaruhi perilaku perataan laba. Namun pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba tidak ditemukan oleh Zuhroh (1997), Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000).

3. *Leverage*

Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas merupakan

suatu indikator untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh pemberi hutang (kreditor). Posisi kreditor jangka panjang berbeda dengan posisi kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada solvabilitas perusahaan, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (kemampuan membayar bunga) maupun memenuhi kewajiban jangka panjang (kemampuan membayar pokok pinjaman). Kreditor jangka panjang biasanya akan menghadapi risiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu, biasanya perusahaan diminta untuk membuat perjanjian pembatasan untuk perlindungan kreditor jangka panjang, misalnya tentang sejumlah modal kerja minimum dan pembayaran dividen.

Perusahaan dikatakan *solvable* apabila total *assetnya* lebih besar dari total *debtnya* sehingga pada kondisi ini semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang dapat dibayar. Pengukuran tingkat hutang yang sering digunakan dalam perusahaan adalah *Debt to total assets Ratio*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah *Debt to total assets Ratio*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DTA = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Debt to total assets merupakan salah satu rasio dari *leverage*.

Perusahaan dengan menggunakan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba.

4. Jenis Usaha

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu: perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan lainnya, kelompok usaha bank

40

dan lembaga keuangan (Suwito dan Arleen, 2005). Menurut Agus (2004) perusahaanperusahaan

perbankan lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan non perbankan. Hal ini disebabkan oleh:

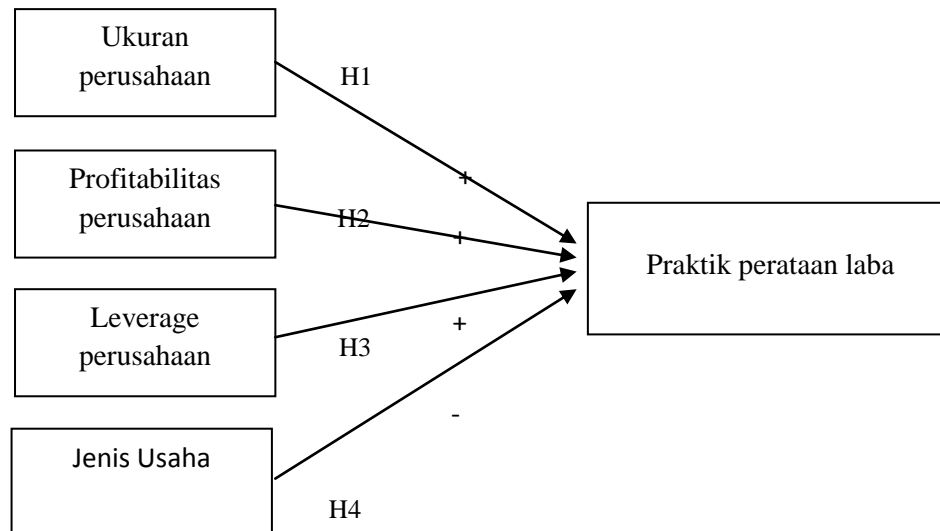
1. Perbankan adalah jenis perusahaan berisiko tinggi,
2. Bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat,
3. Bank merupakan perusahaan publik,
4. Bank merupakan perusahaan yang *high regulated*.

Perusahaan-perusahaan manufaktur diduga melakukan perataan laba karena perusahaan manufaktur merupakan emiten yang dominan di BEI. Hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981, dalam Jin dan Mas'ud, 1998) menyatakan bahwa perusahaan

dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka dalam tingkatan yang berbeda. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Belkaoui dan Picur (1984, dalam Jin dan Mas'ud, 1998) juga memperoleh hasil yang sama dimana perusahaan yang bergerak di pada sektor industri *peripheral* memiliki kecenderungan

yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada sektor industri inti.

2.2. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.3. Hipotesis

2.3.1 Hipotesis 1

Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dengan alasan karena perusahaan-perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum (Moses, 1987 dalam Samlawi dan Sudiby, 2000). Sebaliknya

Albertch dan Ricardson (1990) dalam Samlawi dan Sudibyo (2000) menemukan bahwa perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar diteliti dan dipandang lebih kritis.

H1 : terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba

2.3.2 Hipotesis 2

Studi sebelumnya Jatiningrum dalam Agus Purwanto (2004) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Dikarenakan profitabilitas dipandang untuk memperbaiki image perusahaan. Archibald (1967), White (1970), Ashari, dkk (1994), Carlson dan Chenchuramaiah (1997) dalam Salno dan Baridwan (2000) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Jadi hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H2 : terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba

2.3.3 Hipotesis 3

Rasio solvabilitas merupakan suatu indikator untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh pemberi hutang (kreditor). Posisi kreditor jangka panjang berbeda dengan posisi kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada solvabilitas perusahaan, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (kemampuan membayar bunga) maupun memenuhi kewajiban jangka panjang (kemampuan membayar pokok pinjaman). Kreditor jangka panjang biasanya akan menghadapi risiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu, biasanya perusahaan

diminta untuk membuat perjanjian pembatasan untuk perlindungan kreditor jangka panjang, misalnya tentang sejumlah modal kerja minimum dan pembayaran dividen.

Carlson dan Chenchuramaiah (1997) dalam Salno dan Baridwan (2000) Perusahaan dengan menggunakan *leverage* operasi yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditor masih percaya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba

H3 : terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap perataan laba

2.3.4 Hipotesis 4

Perusahaan Publik yang terdaftar di BEJ dapat dikategorikan dalam 3 kelompok besar, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur
2. Perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan
3. Kelompok usaha bank dan lembaga keuangan

Jin dan Machfoedz (1998) dan Asih (1998) menggunakan satu variable dummy, yaitu kelompok usaha, menyimpulkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan penghasilan. Sebaliknya Ashari (1994) menggunakan dua variabel dummy kelompok usaha, menyimpulkan bahwa variabel kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Jadi hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4 : terdapat pengaruh negatif jenis perusahaan terhadap perataan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Perataan laba oleh Beidelman dalam Murtanto (2004) diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Perataan laba mempunyai beberapa kemungkinan yang menjadi obyek perataan laba yaitu, laba operasi, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih setelah pajak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status perusahaan tersebut merupakan perataan laba atau bukan perataan laba. Perataan laba dengan bukan perataan laba dapat digunakan menggunakan indeks Eckel (1981). Indeks Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) untuk variabel laba dan variabel penjualan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana:

CV : *Coefficient of variation* (koefisien variasi) dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan dalam hal ini adalah nilai rata-rata.

ΔS : Perubahan penjualan (*sales*) dalam satu periode.

ΔI : Perubahan laba (*income*) dalam satu periode.

Suatu perusahaan dapat diklarifikasikan sebagai perusahaan bukan perata laba apabila :

$$CV\Delta S < CV\Delta I$$

Perusahaan dianggap sebagai perata laba apabila indeks *Eckelnya* lebih kecil dari 1 dan dianggap bukan perata laba apabila indeks *Eckelnya* lebih dari 1. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, perusahaan perata diberi nilai 1, sementara perusahaan bukan perata laba diberi nilai 0.

$CV\Delta S$ dan $CV\Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum(x-x_1)^2}{n-1}} \div x$$

$$\text{Sedangkan } CV = \frac{\text{Standar deviation}}{\text{Expected value}}$$

Dimana:

X : Perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun n.

\bar{X} : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).

n : Banyaknya tahun yang diamati

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage operasi*, dan status perusahaan.

a. Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan akan menggunakan LN. total aktiva

$$Size = Ln . TA$$

Dimana:

Ln : Log Natural

TA : Total Aktiva

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang berguna untuk bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pemegang saham, kreditur dan manajemen perusahaan. Pengukuran profitabilitas adalah menggunakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva.

Profitabilitas : Laba setelah pajak / total aktiva

c. *Leverage* operasi

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban dengan menggunakan aktiva. Pengukuran variabelnya adalah rasio perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (DTA).

d. Jenis Usaha

Jenis usaha dapat dikategorikan dalam 2 kelompok besar, yaitu : perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur. Perusahaan non manufaktur itu sendiri dibagi lagi menjadi 2 kelompok, yaitu bank dan selain usaha bank dan lembaga keuangan. Jenis usaha dalam penelitian ini diukur dengan dummy, yaitu 1 untuk jenis usaha kelompok manufaktur dan 0 untuk jenis perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan.

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang memiliki laba positif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BEI dipilih karena merupakan bursa paling besar dan representatif di Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dalam rangka pencapaian penelitian (Umar, 1997), adapun kriteria perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang listed di BEI tahun 2006-2009
2. Melaporkan laporan keuangan tahun 2006-2009
3. Perusahaan yang memperoleh laba selama tahun 2006-2009

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui media perantara, biasanya diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indrianto dan Supomo, 1999). Data ini berasal dari seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informasi mengenai laporan keuangan perusahaan melalui ICMD tahun 2007 dan ICMD tahun 2009, laporan keuangan tahun 2006-2009.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji ini digunakan untuk menggambarkan profil dari sampel statistic deskriptif meliputi mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Model Fit

Untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau tidak dengan model maka digunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Dimana jika nilai nilai *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak yang berarti model regresi logistic dinyatakan tidak fit (tidak layak) dengan datanya. Dan sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\geq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti model regresi logistic dinyatakan fit (layak) dengan datanya.

3.5.3 Logistik Regresion

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel *dependent* (terikat) dengan satu atau lebih variabel *independent* (variabel penjelas atau bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependent berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui.

Dari penelitian ini model regresi logistik tepat digunakan karena memiliki satu variabel dependent yang menggunakan data dummy (perataan laba) dan memiliki variabel independent yang diukur dengan skala rasio. Model logic dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut : (Ghozali Imam, 2005).

$$TP = a + b(SZ) + c(P) + d(LO) + e(JU)$$

Dimana:

TP = Tindakan Peralataan Laba Perusahaan

SZ = Ukuran perusahaan

P = Rasio Profitabilitas perusahaan

LO = *Leverage* operasi

JU = Jenis usaha perusahaan

3.5.4 Uji Parsial

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t. Menurut Imam Ghozali (2001 : 44-46), uji parsial (uji statistic t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent.

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikan (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value* > α maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila *p-value* < α maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut mempengaruhi perataan laba. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

3.5.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi logistic menggunakan Cox and Snell' R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell' R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu.